

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal menggambarkan keadaan ekonomi suatu negara. Semakin maju dan berkembang pasar modal suatu negara, maka semakin maju dan berkembang pula perekonomian suatu negara. Pasar modal bisa digunakan sebagai tempat untuk melakukan transaksi antara pihak yang sedang membutuhkan dana dengan pihak yang menyediakan dana guna memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak (Aryani dan Fitria, 2020.) Kinerja pasar modal Indonesia sepanjang 2024 masih solid lantaran berhasil melewati sentimen dari pelaksanaan Pemilu Presiden dan Pilkada serentak. Hal ini tercermin dari pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dinamis. Indeks saham tercatat melemah per 27 Desember 2024, secara *year to date* (ytd) ke level 7.036. IHSG berhasil menyentuh rekor *all time high* (ath) di level 7.905 meski berada dalam tren pelemahan. Sementara itu, nilai kapitalisasi pasar atau market cap hingga 27 Desember 2024 tercatat sebesar Rp12.264 triliun, naik 5,05 persen dibandingkan pada 29 Desember 2023 lalu yang sebesar Rp11.674 triliun. Di sisi pasar surat utang, indeks pasar obligasi atau Indonesia *Composite Bond Index* (ICBI) per 27 Desember 2024 ditutup di level 392,36. Angka itu tumbuh 4,74 persen dari 29 Desember 2023 lalu yang berada di level 374,61 (Rabbi, 2024).

Semakin banyak perusahaan yang tumbuh dan berkembang akan memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan pemulihan perekonomian Indonesia. Salah satunya perusahaan yang berperan sangat besar dalam pergerakan roda perekonomian nasional suatu negara adalah perbankan sebagai sumber

pendanaan perekonomian. Semakin majunya suatu negara maka semakin besar juga peran perbankan dalam menunjang perekonomian negara tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya usaha perbankan selalu berkaitan masalah bidang keuangan, sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan (Kasmir, 2019:13)

Menurut Syahwildan dkk., (2023) kebijakan dividen tergambar pada *dividend payout ratio*, yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen saham maupun dividen tunai, artinya besar kecilnya *dividend payout ratio* akan mempengaruhi keputusan investasi pemegang saham dan disisi lain berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang memilih untuk membagikan laba sebagai dividen akan mengurangi total sumber dana internal dan perusahaan yang memilih untuk menahan laba yang diperoleh akan mengakibatkan kemampuan pembentukan dana internal yang semakin besar.

Kasus yang berkaitan dengan kebijakan dividen salah satunya adalah ketika Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menerbitkan ketentuan pengaturan pembagian dividen perbankan. Hal ini telah memicu diskusi pro dan kontra di kalangan investor serta memunculkan pertanyaan tentang dampak aturan tersebut terhadap pemegang saham perbankan RI. Ketentuan itu diatur pada Pasal 108 dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum (POJK Tata Kelola). Aturan ini berlaku pada tanggal diundangkan atau 14 September 2023. Mengutip salinan peraturan tersebut, disebutkan bahwa bank wajib memiliki kebijakan dividen dan mengkomunikasikan kebijakan dividen kepada pemegang saham. Kebijakan yang

dimaksud itu paling sedikit memuat, pertimbangan bank dalam pembagian dividen, besaran dividen yang diberikan, mekanisme persetujuan usulan pembagian dividen, dan periode pengkinian kebijakan dividen.

Selain itu, bank juga wajib mengkomunikasikan usulan rapat umum pemegang saham (RUPS) terkait penundaan pembayaran dividen, menghentikan pembayaran dividen yang telah disetujui, menghentikan pembayaran dividen yang diangsur atau menghentikan pembayaran dividen secara bertahap, dan/atau menarik kembali pembayaran dividen kepada pemegang saham pengendali, dalam hal bank mengalami permasalahan kondisi keuangan. OJK menetapkan, rencana pembagian dividen harus mengutamakan kepentingan bank dan dicantumkan dalam rencana bisnis bank (RBB). Dalam penetapan pembagian dividen, OJK mewajibkan bank untuk mempertimbangkan aspek eksternal dan internal. Perhitungan dividen wajib didasarkan atas kinerja profitabilitas yang dihasilkan bank dengan wajar. Aturan ini dapat mencegah bank-bank ini dari membagikan dividen yang terlalu besar, yang pada gilirannya dapat membantu menjaga dan bahkan memperkuat kestabilan permodalan bank. Dalam situasi keuangan yang tidak pasti, permodalan yang kuat dapat membantu mencegah potensi kebangkrutan atau masalah serius dalam sistem perbankan. Aturan ini mendorong bank-bank untuk membuat keputusan dividen yang lebih bijak. Mereka harus mempertimbangkan kinerja profitabilitas mereka secara cermat sebelum membagikan dividen. Ini berarti, dividen yang dibagikan lebih mungkin didasarkan pada kinerja yang kuat.

Kinerja bank dalam memberikan dividen selama tahun-tahun terakhir cenderung meningkat walaupun terdapat ketimpangan antara bank besar dan bank kecil. Bank besar cenderung lebih konsisten dan agresif dalam membagikan

dividen, hal ini dapat dilihat dari bank yang konsisten membagikan dividen tinggi seperti bank dengan kode BBKA yang *dividend payout ratio* (DPR) meningkat dari 43,70% (2021) menjadi 53,84% (2023) serta bank dengan kode BBRI yang mengalami kenaikan DPR secara signifikan dari 39,43% (2021) menjadi 71,98% (2023). Adapun bank kecil seperti AGRS, BABP, BACA, BBHI, BGTG, BINA, BBSI, dan MASB yang tidak membagikan dividen sama sekali selama tiga tahun berturut-turut meskipun mencatat laba bersih yang meningkat, hal ini mungkin dilakukan untuk pertumbuhan bank kecil. Adapun bank yang mengalami penurunan pembagian dividen seperti bank BRIS yang sempat membagikan dividen dengan DPR 17,77% (2022), namun turun menjadi 7,47% (2023) serta bank BNBA dari DPR 30,26% (2022) menjadi 0% pada 2023 yang menunjukkan adanya perubahan kebijakan dividen pada 2023. Rata-rata *dividend payout ratio* yang dibagikan tahun ke tahun adalah sebesar 13,29% (2021), 17,28% (2022) dan 22,12% (2023) (*Idx.co.id*, 2024). Terlihat adanya peningkatan rata-rata DPR dari tahun ke tahun yang mana cenderung dialami oleh bank besar yang menandakan kinerja keuangan yang semakin solid dan komitmen untuk memberikan imbas hasil kepada pemegang saham, sedangkan bank kecil lebih konservatif yang mungkin dilakukan untuk mempertahankan dan memperkuat modal guna mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

Berdasarkan peraturan pembagian dividen pada kasus tersebut, kebijakan OJK untuk membatasi dividen yang dapat dibagikan oleh bank dengan alasan untuk memperkuat modal dan mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan menyebabkan bank harus mengutamakan kebutuhan internal seperti ekspansi, likuiditas, dan pemenuhan rasio kecukupan modal sebelum membagikan laba

sebagai dividen. Akibatnya, meskipun bank memiliki profitabilitas yang tinggi, pembagian dividen tidak lagi sepenuhnya bergantung pada laba yang dihasilkan, melainkan pada alokasi modal yang telah direncanakan dalam Rencana Bisnis Bank (RBB).

Rencana Bisnis Bank (RBB) merupakan dokumen strategis yang wajib disusun oleh setiap bank sebagai bagian dari kepatuhan terhadap regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). RBB menjadi pedoman bagi bank dalam merancang strategi operasional dan keuangan, termasuk kebijakan dividen, untuk jangka waktu tertentu. RBB bertujuan untuk menjamin kestabilan keuangan bank, menyusun kebijakan dividen yang berkelanjutan serta mengelola risiko kredit, likuiditas dan operasional bank. Oleh karena itu berdasarkan POJK Nomor 17 Tahun 2023, bank harus memiliki kebijakan dividen yang mempertimbangkan aspek internal seperti kondisi keuangan, manajemen risiko, dan strategi ekspansi sehingga pembagian dividen tidak mengganggu likuiditas dan stabilitas permodalan bank.

Dalam situasi ini, hubungan antara profitabilitas dan kebijakan dividen mungkin melemah. Sebuah bank dengan profitabilitas tinggi tidak otomatis membagikan dividen besar jika bank tersebut memutuskan untuk menahan laba demi memenuhi persyaratan modal atau strategi pertumbuhan. Sebaliknya, bank dengan profitabilitas lebih rendah juga dapat membagikan dividen jika kebutuhan modal sudah tercukupi atau jika pembagian dividen menjadi bagian dari strategi menarik investor.

Untuk mengetahui dampak dari kebijakan OJK tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas penelitian ini untuk mengetahui

apakah variabel-variabel tersebut tetap relevan atau justru mengalami perubahan yang signifikan setelah penerapan kebijakan OJK. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hubungan yang sudah ada, tetapi juga melihat bagaimana hubungan tersebut berubah dalam konteks regulasi yang lebih ketat. Ini memberikan wawasan baru tentang dinamika kebijakan dividen di sektor perbankan.

Analisis kebijakan dividen pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat penting untuk penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus pada mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen, terutama pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.

Likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen, hal ini terjadi karena perusahaan mampu membiayai segala operasional dalam perusahaan tanpa adanya beban hutang, berarti semakin besarnya posisi likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan kemampuannya untuk melakukan pembayaran dividen. Dalam *bird in the hand theory*, investor lebih menyukai dividen yang pasti dibandingkan potensi keuntungan modal di masa depan karena dividen dianggap lebih aman dan mengurangi risiko investasi. Oleh karena itu, perusahaan dengan likuiditas yang baik dapat memberikan indikasi bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan tetap dapat membagikan dividen dengan banyaknya kas, sehingga menarik investor.

Leverage yang tinggi mengindikasikan perusahaan yang mengalami permasalahan dalam operasional, selain itu perusahaan dengan tingkat *leverage*

yang tinggi akan lebih fokus pada pembayaran hutang jangka pendek maupun jangka panjang untuk stabilitas keuangan sehingga tidak mampu membayar dividen. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi. Peningkatan hutang ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya tingginya kewajiban perusahaan akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Dalam *agency theory*, terdapat konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). *Leverage* berperan dalam mengurangi konflik ini karena utang menciptakan tekanan bagi manajemen untuk lebih disiplin dalam mengelola keuangan guna memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Oleh karena itu, tingkat utang yang tinggi membatasi kebebasan manajer dalam menggunakan laba, sehingga mengurangi arus kas bebas yang dapat disalahgunakan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan yang didalamnya memanfaatkan modal perusahaan, aset perusahaan, serta tingkatan penjualan agar menghasilkan laba yang nantinya akan menjadi dasar pembagian dividen kepada para pemegang saham. Semakin besar profitabilitas, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan semakin tinggi kemungkinan dividen akan dibagikan. Dalam *agency theory*, perusahaan dengan profitabilitas tinggi sering kali menghadapi tekanan dari pemegang saham untuk membagikan laba sebagai dividen. Kebijakan dividen dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan, karena pembayaran dividen mengurangi arus kas bebas yang dapat disalahgunakan oleh manajer. Profitabilitas yang tinggi mendorong perusahaan untuk

menyeimbangkan kebutuhan investasi dan preferensi pemegang saham terhadap dividen, sehingga mengurangi risiko konflik keagenan.

Pertumbuhan perusahaan yang tinggi dapat dijadikan sinyal positif oleh perusahaan kepada pasar. Ketika aset perusahaan tumbuh, hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada untuk memperluas operasional, meningkatkan kapasitas, atau menciptakan peluang baru yang menjanjikan. Perusahaan yang mendapatkan keuntungan dapat mendistribusikan dividen sambil mempertahankan dana internal untuk investasi. Dalam teori sinyal, perusahaan dengan pertumbuhan aset yang konsisten sering kali dipersepsikan memiliki risiko yang lebih rendah. Hal ini karena pertumbuhan aset menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperluas operasinya dengan stabil dan menjaga kesehatan keuangannya. Pertumbuhan aset yang stabil dapat menarik investor yang mencari perusahaan dengan potensi pengembalian jangka panjang dan profil risiko yang terukur.

Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan operasional, termasuk pembayaran dividen. Investor cenderung lebih percaya bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan membayar dividen yang lebih konsisten dibandingkan perusahaan kecil. Dalam *bird in the hand* theory, investor lebih menghargai dividen yang dibayarkan saat ini karena memberikan kepastian dibandingkan potensi keuntungan modal di masa depan yang memiliki risiko lebih besar. Dalam konteks ukuran perusahaan, total aset yang besar mencerminkan stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen secara konsisten. Hal ini

mendukung preferensi investor terhadap pembayaran dividen. Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi faktor penting yang memengaruhi kebijakan dividen.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *research gap* yang ditemukan pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari dan Suryantini (2019) serta Aryani dan Fitria (2020) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti semakin besar tingkat likuiditas, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maula dan Yuniati (2019) serta Angraini dan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maula dan Yuniati (2019) serta Jayanti dkk., (2021) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Maka dimana semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan maka akan mengurangi pembagian dividen. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto dan Amanah (2020) serta Ratnasari dan Purnawati (2019) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudiartana dan Yudiantara (2020) serta Evant dan Zulvia (2019) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hal ini didasarkan pada semakin besar keuntungan yang didapatkan perusahaan, menyebabkan semakin besar jumlah kas yang dimiliki sehingga semakin besar jumlah dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto dan Amanah (2020) serta Nurmalasari dan Prayoga

(2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Berikutnya hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Damayanti dan Anwar (2022) serta Nai dkk., (2022) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Jadi semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kemungkinan pembagian dividen pada pemegang saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Purnawati (2019) serta Sari dan Suryantini (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Kemudian hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sudiartana dan Yudantara (2020) serta Jayanti dkk., (2021) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tingkat pembagian dividen yang dibagikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfatma dan Purwohandoko (2019) serta Hidayat dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat suatu kasus dan beberapa perbedaan hasil penelitian sebelumnya (*research gap*). Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali himpunan variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Sehingga, peneliti mengangkat topik kebijakan dividen pada tahun 2021-2023 untuk dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak diteliti sebagai berikut:

- 1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh besarnya likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh besarnya *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 3) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh besarnya profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh besarnya pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menguji dan mengetahui pengaruh besarnya ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi dan tambahan pengalaman tentang kebijakan dividen, likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan serta dapat menjadi referensi untuk semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut yang sesuai dengan pembahasan peneliti ini.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan suatu model yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

- a) Bagi investor, untuk mengetahui seberapa besar likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen, dan kemudian hasilnya dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam menyusun strategi dan menetapkan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kebijakan dividen yang optimal khususnya bagi investor yang berinvestasi untuk memperoleh dividen.

- b) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi dalam penelitian selanjutnya yang meneliti tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Jensen dan Meckling (1976) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa terdapat pertentangan antara keputusan yang akan diambil oleh pemilik perusahaan dengan keputusan yang akan diambil oleh manajer perusahaan. Pemilik perusahaan menginginkan laba perusahaan dibagikan dalam bentuk dividen sedangkan manajer perusahaan menginginkan laba ditahan untuk ditambahkan ke modal perusahaan. Hubungan antara teori agensi dengan kebijakan dividen melibatkan prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen). Manajemen cenderung memiliki kepentingan untuk mempertahankan laba perusahaan, sementara pemilik cenderung menginginkan sebagian laba dibagikan dalam bentuk dividen. Prinsipal (pemilik) ingin memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Pemilihan kebijakan dividen dapat dianggap sebagai salah satu cara pemilik untuk mengontrol manajemen.

Apabila manajemen percaya akan kinerja perusahaan yang akan terus meningkat di masa depan maka hal ini dapat memperbesar kemungkinan dividen akan dibagikan, pembayaran dividen yang stabil dapat dianggap sebagai tanda bahwa manajemen percaya terhadap kinerja perusahaan dan tidak ada investasi yang menjanjikan dalam waktu yang dekat. Apabila manajemen melihat peluang investasi yang menguntungkan dan menjanjikan maka manajemen cenderung memilih untuk menginvestasikan kembali laba perusahaan kepada investasi tersebut dan memilih tidak untuk membagikan dividen (Sugiharto dan Amanah,

2020). Terkait kebijakan dividen ini, selebihnya akan dibahas pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Teori agensi menjelaskan bahwa kepentingan manajer dan kepentingan pemegang saham seringkali bertentangan sehingga dapat terjadi konflik (Aryani dan Fitria, 2020). Teori ini mendasari hubungan kerja antara investor selaku pemegang saham dan manajer yang bekerja sama dengan kesepakatan yang dibuat dalam bentuk kontrak. Teori ini menggambarkan konflik kepentingan antara kedua belah pihak yaitu pemegang saham dan manajer yaitu mendapatkan keuntungan perusahaan dengan jumlah yang sangat besar. Tetapi maksud keuntungan ini menurut kedua belah pihak sangat berbeda. Pemegang saham ingin mendapatkan keuntungan dengan jumlah yang sangat besar untuk pendapatan yang berupa dividen dari perusahaan tersebut.

Sedangkan manajer ingin mendapatkan keuntungan dengan jumlah yang sangat besar untuk berinvestasi yang berguna untuk kelangsungan hidup perusahaannya. Dalam operasionalisasi perusahaan, manajer dilimpahkan wewenang untuk mengelola perusahaan oleh pemilik. Hal ini membuat manajer bertindak untuk kepentingan pribadinya. Maka dari itu perlunya insentif dan pengawasan guna manajer dapat mengelola perusahaan dengan baik. Inilah yang akan mengakibatkan timbulnya biaya agensi (*agency cost*), yaitu biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham (Aryani dan Fitria, 2020). Biaya ini meliputi biaya pengawasan terhadap manajer, biaya ikatan yang meyakinkan manajer bisa bekerja untuk kepentingan prinsipal tanpa perlu adanya pengawasan, dan biaya sisa

yaitu perbedaan return yang didapatkan dari keputusan perbedaan investasi antara prinsipal dan agen.

Biaya agensi ini diperoleh dari laba perusahaan dengan memperhatikan profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan. Biaya agensi meliputi pengeluaran untuk memonitor kegiatan manajer, pengeluaran untuk membuat suatu struktur organisasi yang meminimalkan tindakan-tindakan manajer yang tidak diinginkan, dan *Opportunity cost* yang timbul akibat kondisi dimana manajer tidak dapat mengambil keputusan – keputusan tanpa persetujuan pemegang saham (Angraini dan Sari, 2022). *Agency theory* menyatakan bahwa dividen membantu mengurangi biaya agensi terkait dengan pemisahan kepemilikan dan kendali atas perusahaan.

Menurut Indrayani dkk., (2021) teori agensi adalah pemberian wewenang oleh prinsipal (pemilik perusahaan/pemegang saham) kepada agen untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Teori agensi membahas konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Konflik ini muncul karena perbedaan tujuan antara kedua pihak, dimana manajer sering kali lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada kepentingan pemegang saham. Dalam struktur modal perusahaan, keputusan untuk menggunakan utang (*leverage*) memiliki peran penting dalam mengurangi atau memperburuk konflik ini.

Dalam teori agensi, penggunaan utang dapat menjadi alat pengendalian bagi manajer. Menurut Yanto dan Metalia (2021), Jika tingkat *leverage* dalam

perusahaan tinggi maka dapat mengakibatkan kebangkrutan serta mengurangi kepercayaan investor karena perusahaan dianggap lebih mengedepankan pembayaran hutang dibandingkan dividen yang akan dibayarkan kepada pemilik saham. Ketika perusahaan memiliki kewajiban utang yang tinggi, manajer berada di bawah tekanan untuk menghasilkan arus kas yang cukup guna memenuhi pembayaran bunga dan pokok utang. Hal ini mengurangi *free cash flow* yang dapat disalahgunakan untuk investasi yang tidak menguntungkan atau kepentingan pribadi, sehingga meminimalkan potensi *agency problem*. DER yang tinggi mencerminkan perusahaan lebih bergantung pada utang, yang memaksa manajer untuk lebih disiplin dalam pengelolaan keuangan.

Selain konflik antara manajer dan pemegang saham, DER juga mencerminkan potensi konflik antara pemegang saham dan kreditor. Ketika DER tinggi, risiko finansial meningkat, dan kreditor khawatir bahwa pemegang saham akan mendorong manajer untuk mengambil risiko lebih besar, seperti melakukan investasi yang berisiko tetapi berpotensi menghasilkan keuntungan besar bagi pemegang saham (risiko moral). DER yang tinggi dapat meningkatkan ketegangan antara kreditor dan pemegang saham, karena kreditor lebih terekspos risiko default jika investasi perusahaan gagal.

DER yang tinggi dapat memengaruhi kebijakan dividen. Menurut Cahyono dan Asandimitra (2021), ketika *leverage* suatu perusahaan tinggi, maka pihak manajemen mengutamakan membayar hutang terlebih dahulu, namun para investor menginginkan pembagian dividen lebih tinggi karena *leverage* akan menambah modal yang dimiliki perusahaan.. Dalam teori agensi, perusahaan dengan utang tinggi cenderung menahan pembayaran dividen untuk memastikan mereka

memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban utang. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik antara manajer dan kreditor, tetapi di sisi lain dapat meningkatkan konflik dengan pemegang saham yang menginginkan dividen lebih besar. Tingginya DER membatasi fleksibilitas perusahaan dalam membagikan dividen karena dana lebih banyak diarahkan untuk pembayaran kewajiban utang.

DER yang optimal dapat membantu perusahaan menyeimbangkan biaya agensi. Jika DER terlalu rendah (perusahaan terlalu bergantung pada ekuitas), manajer memiliki kebebasan lebih besar untuk menggunakan *free cash flow*, yang berpotensi meningkatkan biaya agensi. Sebaliknya, DER yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan dan konflik dengan kreditor. Oleh karena itu, struktur modal yang seimbang antara utang dan ekuitas dapat meminimalkan biaya agensi. Perusahaan yang mampu menjaga DER pada tingkat optimal akan lebih efektif dalam mengelola konflik keagenan.

Teori agensi berfokus pada hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen), serta konflik kepentingan yang dapat terjadi di antara mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam konteks profitabilitas, ROA sebagai ukuran efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba sangat relevan dengan pengelolaan perusahaan oleh manajer.

ROA mencerminkan seberapa efisien manajer dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut Apriliana dan Martini (2024), apabila perusahaan memperoleh laba atau keuntungan yang tinggi maka return on asset akan ikut meninggi juga maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen. Ketika ROA tinggi, hal ini menunjukkan bahwa manajer mampu memanfaatkan sumber daya perusahaan secara optimal untuk kepentingan

pemegang saham. Namun, jika ROA rendah, hal ini dapat menjadi indikasi bahwa manajer mungkin tidak bertindak secara efisien atau bahkan mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

ROA yang tinggi memberikan peluang bagi manajer untuk membuat keputusan investasi. Namun, dalam teori agensi, ada risiko bahwa manajer akan mengambil keputusan yang tidak selalu menguntungkan pemegang saham, seperti proyek investasi yang memiliki risiko tinggi atau tingkat pengembalian rendah, demi mengejar kepentingan pribadi, seperti memperbesar aset yang mereka kelola (*empire building*). ROA yang tinggi harus disertai dengan mekanisme kontrol yang memastikan bahwa keputusan manajerial tetap sejalan dengan tujuan pemilik saham.

Dalam teori agensi, perusahaan dengan profitabilitas tinggi yang tercermin dari ROA besar sering kali menghadapi tekanan dari pemegang saham untuk membagikan laba sebagai dividen. Kebijakan dividen dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan, karena pembayaran dividen mengurangi *free cash flow* yang dapat disalahgunakan oleh manajer. ROA yang tinggi mendorong perusahaan untuk menyeimbangkan kebutuhan investasi dan preferensi pemegang saham terhadap dividen, sehingga mengurangi risiko konflik keagenan.

ROA juga menjadi alat utama bagi pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja manajer. Dalam teori agensi, evaluasi berbasis kinerja profitabilitas seperti ROA membantu mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Ketika kinerja dinilai berdasarkan ROA, manajer lebih termotivasi untuk menggunakan aset secara efisien. ROA yang tinggi dapat menjadi insentif bagi

manajer untuk menjaga kepercayaan pemilik saham, sementara ROA yang rendah memicu pengawasan lebih ketat.

2.1.2 *Signalling Theory*

Spence (1973) dalam teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat memberikan informasi kepada pihak luar, seperti investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya, melalui tindakan atau keputusan keuangan yang mencerminkan kondisi atau prospek perusahaan. Sinyal ini bertujuan untuk mengurangi *asymmetric information* antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal.

Menurut Bringham dan Houston (2019), teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Spence (1973), menyatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Namun, dalam kenyataannya pihak manajemen memiliki informasi yang lebih baik dari investor luar. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Kebijakan dividen dapat dijadikan pedoman sebagai investor dalam membuat keputusan untuk menanamkan modalnya, suatu kenaikan dividen merupakan suatu “sinyal” kepada para investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan suatu penghasilan yang baik dividen dimasa mendatang (Barokah dan

Ariyani, 2024). Sebaliknya, suatu penurunan dividen atau kenaikan dividen yang dibawah kenaikan normal (biasanya) diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan menghadapi masa sulit di waktu mendatang. Secara garis besar *signaling theory* erat kaitanya dengan ketersediaan informasi.

Teori sinyal ini menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal informasi kepada pengguna laporan keuangan perusahaan. Menurut Pasadena (2019), Teori *signalling* dikembangkan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insider*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi terbaru dari perusahaan, serta prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan investor luar. Kenyataannya orang dalam (*insider*) pada perusahaan memiliki kumpulan informasi yang lebih akurat, lebih baik dan lebih cepat terhadap kondisi terbaru yang berhubungan dengan prospek perusahaan kedepannya dibandingkan para investor.

Teori ini juga menjelaskan tentang alasan mengapa perusahaan memberikan informasi tentang laporan keuangan dan non keuangan suatu perusahaan kepada pihak eksternal yaitu pemegang saham, yang berguna untuk mengurangi perolehan informasi yang tidak akurat mengenai perusahaan dengan *stakeholder* yang pada umumnya sebagai pengguna informasi. Maka kesimpulannya, teori ini dapat mendasari kebijakan dividen pada suatu perusahaan jika memberikan sinyal yang baik kepada pengguna laporan keuangan perusahaan. Dengan itu, para investor juga memiliki pandangan terhadap manajemen yang terbaik bagi perusahaan dimasa yang akan datang dan bisa memberikan keuntungan yang besar bagi para pemegang saham berupa dividen (Aryani dan Fitria, 2020).

Pertumbuhan aset yang tinggi dapat dijadikan sinyal positif oleh perusahaan kepada pasar. Ketika aset perusahaan tumbuh, hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang ada untuk memperluas operasional, meningkatkan kapasitas, atau menciptakan peluang baru yang menjanjikan. Perusahaan yang mendapatkan keuntungan dapat mendistribusikan dividen sambil mempertahankan dana internal untuk investasi (Putri dan Hendrani, 2024). Investor cenderung melihat pertumbuhan aset sebagai indikasi bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan, seperti kemampuan untuk meningkatkan pendapatan, memperluas pangsa pasar, atau menambah laba.

Asimetri informasi sering terjadi karena pihak luar tidak memiliki akses langsung ke informasi internal perusahaan. Pertumbuhan aset yang signifikan menjadi sinyal bahwa perusahaan memiliki proyek-proyek investasi yang menjanjikan dan mampu mendukung pengembangan bisnis. Dalam konteks asimetri informasi, pertumbuhan aset memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan memiliki strategi ekspansi yang solid, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam teori sinyal, perusahaan dengan pertumbuhan aset yang konsisten sering kali dipersepsikan memiliki risiko yang lebih rendah. Hal ini karena pertumbuhan aset menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperluas operasinya dengan stabil dan menjaga kesehatan keuangannya. Pertumbuhan aset yang stabil dapat menarik investor yang mencari perusahaan dengan potensi pengembalian jangka panjang dan profil risiko yang terukur.

Pertumbuhan aset sering kali membutuhkan pendanaan yang besar. Perusahaan dapat memberikan sinyal melalui cara pembiayaan, misalnya dengan

menggunakan laba ditahan atau menerbitkan ekuitas baru. Jika perusahaan menggunakan laba ditahan untuk mendukung pertumbuhan aset, ini memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kapasitas keuangan yang kuat. Pemilihan pembiayaan untuk mendukung pertumbuhan aset dapat memperkuat sinyal positif kepada pasar, terutama jika perusahaan menunjukkan kemampuan untuk mendanai ekspansinya tanpa bergantung pada utang berlebih.

2.1.3 *Bird in the Hand Theory*

Gordon dan Lintner (1962) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa investor lebih menghargai dividen yang dibayarkan saat ini dibandingkan potensi *capital gain* di masa depan. Dalam konteks ini, teori ini berasumsi bahwa investor lebih menyukai kepastian (dividen saat ini) dibandingkan ketidakpastian (*capital gain* yang diharapkan) karena adanya risiko terkait dengan laba masa depan. Berdasarkan teori ini, investor akan cenderung mengutamakan perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan pembayaran dividen yang tinggi karena dividen memberikan pengembalian yang lebih pasti dibandingkan *capital gain*. Perusahaan yang membayar dividen secara rutin dan dalam jumlah yang relatif tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini berpotensi meningkatkan permintaan atas saham perusahaan, yang pada gilirannya dapat mendorong harga saham dan nilai pasar perusahaan.

Teori ini mengindikasikan bahwa dividen yang diterima saat ini mengurangi risiko karena investor menerima keuntungan secara langsung, sementara potensi *capital gain* masih berisiko. Dengan kata lain, investor yang *risk-averse* (menghindari risiko) cenderung lebih menghargai kebijakan dividen yang konsisten. Teori ini juga mempengaruhi kebijakan dividen dalam arti manajemen

mungkin akan memprioritaskan pembayaran dividen untuk menarik dan mempertahankan investor. Hal ini terutama terjadi jika perusahaan ingin memperkuat citra positif dan menunjukkan bahwa mereka mampu membayar dividen secara konsisten, yang dilihat sebagai sinyal kesehatan finansial yang baik (Nurmalasari dan Prayoga 2022).

Gordon dan Lintner (1962) dalam *Bird in The Hand Theory* menyatakan bahwa investor lebih menghargai dividen yang dibayarkan segera daripada potensi capital gain di masa depan. Teori ini mengasumsikan bahwa dividen yang diterima saat ini dianggap lebih pasti dibandingkan laba yang mungkin dihasilkan dari investasi kembali perusahaan, yang cenderung lebih berisiko.

Likuiditas yang diproksikan dengan aset lancar, terutama kas dan setara kas, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Rasio ini sering digunakan untuk menilai kelayakan perusahaan dalam membayar dividen, di mana likuiditas yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan (Barokah dan Ariyani, 2024). Investor yang mendukung *Bird in the Hand Theory* lebih memilih dividen langsung daripada laba yang diinvestasikan kembali. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi (aset lancar yang besar) lebih mampu memenuhi ekspektasi investor untuk pembayaran dividen.

Aset lancar yang memadai memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan finansial untuk membayar dividen tanpa mengganggu operasional bisnis (Bramaputra dkk., 2022). Hal ini mendukung preferensi investor terhadap kepastian pengembalian (*return*) saat ini, sebagaimana yang ditekankan oleh *Bird in the Hand Theory*.

Menurut Erfandi dkk., (2024) perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung mampu membayar dividen tanpa mengorbankan kebutuhan modal untuk operasional atau investasi di masa depan. Dalam situasi di mana perusahaan memiliki likuiditas tinggi, manajemen cenderung lebih mudah untuk mengalokasikan sebagian dari aset lancar untuk membayar dividen, karena risiko likuiditas yang rendah. Investor melihat pembayaran dividen sebagai sinyal positif dan mengurangi persepsi risiko terhadap investasi mereka, sejalan dengan prinsip *Bird in the Hand Theory*.

Menurut Dewi dkk., (2021) semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin besar peluang perusahaan untuk membayar dividen, meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Investor yang memprioritaskan pengembalian langsung (dividen) akan merasa lebih nyaman untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi. Hal ini menciptakan hubungan langsung antara aset lancar perusahaan dan kepuasan investor berdasarkan teori ini.

Menurut teori *Bird in the Hand* yang dikemukakan oleh Gordon dan Lintner (1962), investor lebih menghargai dividen yang dibayarkan saat ini karena memberikan kepastian dibandingkan potensi keuntungan modal di masa depan yang memiliki risiko lebih besar. Dalam konteks ukuran perusahaan, total aset yang besar mencerminkan stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen secara konsisten. Hal ini mendukung preferensi investor terhadap pembayaran dividen, yang sejalan dengan prinsip *Bird in the Hand*.

Total aset mencerminkan skala operasi dan stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan operasional, termasuk pembayaran dividen.

Menurut Ilham dan Suwarno (2021) Investor memiliki harapan akan sejumlah pengembalian atas investasinya. Apabila laba yang diperoleh perusahaan besar, maka dividen tunai yang akan dibagikan oleh emiten kepada investor juga semakin besar. Perusahaan besar biasanya memiliki pendapatan yang lebih stabil, risiko kebangkrutan lebih rendah, dan kemampuan yang lebih tinggi untuk membayar dividen secara konsisten. Stabilitas ini memberikan kepastian bagi investor sesuai dengan prinsip "*Bird in the Hand*".

Investor pada perusahaan besar cenderung lebih menyukai kebijakan dividen yang stabil karena perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membagikan dividen secara teratur. Dividen ini memberikan rasa aman kepada investor, mengurangi kekhawatiran tentang ketidakpastian pendapatan masa depan. Perusahaan dengan total aset besar juga cenderung memiliki kemampuan yang lebih tinggi untuk mempertahankan atau meningkatkan rasio dividen karena mereka memiliki basis modal yang besar dan kapasitas untuk menangani pembagian laba atau arus kas. Investor cenderung lebih percaya bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan membayar dividen yang lebih konsisten dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi faktor penting yang memengaruhi kebijakan dividen.

2.1.4 Kebijakan Dividen

Dividen adalah sebagian laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai imbalan atas modal yang telah diinvestasikan. Besaran dividen yang dibagikan perusahaan ditetapkan berdasarkan kebijakan dividen perusahaan. Bentuk pembayaran dividen dapat berupa uang tunai ataupun saham. Pembagian dividen dilakukan setelah RUPS menyetujui pembagian laba bersih

tahun berjalan (Kasmir, 2019:211). Dividen dibagikan dalam interval waktu yang tetap yaitu setiap setengah tahun atau satu tahun. Dividen yang diberikan dapat berupa dividen tunai dan dividen saham. Investor ketika menanamkan modalnya di pasar modal tentu ingin memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimalkan resiko yang kemungkinan terjadi di masa yang akan datang. Jika tingkat pengembalian yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan dan resiko investasi yang diproyeksikan bisa diminimalkan maka investor bisa memperoleh dividen yang maksimal. Seorang investor tentunya harus mampu untuk memberikan gambaran tentang bagaimana menempatkan investasinya agar dividen ataupun tingkat pengembalian yang diharapkan bisa maksimal dengan cara mengelola investasinya dengan memperhatikan kondisi pasar modal agar terhindar juga dari resiko investasi yang bisa saja merugikan.

Kebijakan dividen adalah keputusan manajemen mengenai pembagian laba bersih yang diperoleh perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk pembayaran dividen (Kasmir, 2019:121). Persoalan ini berkaitan tentang kabar baik atau kabar buruk untuk para investor yang telah menanamkan saham pada perusahaan tersebut atau dividen sebagai tolok ukur tentang nilai suatu perusahaan dimasa sekarang dan masa yang akan datang, jika perusahaan tidak membayar dividen yang besar kepada para pemegang saham maka saham perusahaan tersebut menjadi tidak menarik bagi investor, besar kecilnya dividen yang dibayar akan mempengaruhi keputusan investasi dari investor dan mempengaruhi keuangan perusahaan.

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayarkan kewajiban atau hutang jangka pendeknya kepada pihak luar dengan cara mempertimbangkan aktivitas dari aset lancar maupun kas keluar dari perusahaan (Sudiartana dan Yudiantara, 2020). Likuiditas perusahaan mempunyai resiko yang sangat besar ketika perusahaan tidak mampu untuk membayar hutangnya secara tunai dalam waktu yang sudah ditentukan. Namun jika perusahaan bisa membayar hutangnya dalam waktu yang sudah ditentukan, maka perusahaan tersebut berada dikondisi yang likuid yaitu mempunyai aset lancar yang jumlahnya lebih besar daripada hutang lancarnya dan perusahaan tersebut akan lebih cepat menetapkan kebijakan dalam investasinya tanpa adanya kendala mengenai masalah pendanaan. Penelitian ini menggunakan current ratio dikarenakan aset lancar perusahaan merupakan bentuk yang paling likuid yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan, dan hutang lancar perusahaan merupakan kewajiban perusahaan yang wajib dibayar dengan tepat waktu.

Likuiditas perusahaan mengacu terhadap ketersediaan sumber daya pada suatu perusahaan agar dapat memenuhi kebutuhan kas jangka pendeknya, maka semakin kuat likuiditas perusahaan, maka semakin kuat juga kemampuan perusahaan membayar dividen (Aryani dan Fitria, 2020). Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo (Kasmir, 2019:119). Tingkat likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen, hal ini terjadi karena perusahaan mampu membiayai segala operasional dalam perusahaan tanpa adanya beban hutang, berarti semakin besarnya posisi likuiditas

suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan kemampuannya untuk melakukan pembayaran dividen. Penelitian ini memproksikan likuiditas perusahaan dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas yang dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang atau kewajiban lancar (*current liability*).

2.1.6 *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2019:122). Tingkat hutang yang tinggi mengindikasikan perusahaan yang mengalami permasalahan dalam operasional selain itu perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan lebih fokus pada pembayaran hutang jangka pendek maupun jangka panjang sehingga tidak mampu membayar dividen. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio *leverage* dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi.

Leverage merupakan perimbangan penggunaan hutang dengan modal sendiri dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian ini *leverage* menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio hutang perusahaan berupa DER mencerminkan penggunaan dana perusahaan dengan mengeluarkan beban tetap yang ditunjukkan oleh perimbangan penggunaan hutang dengan beberapa bagian modal sendiri. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besar kewajibannya dan begitu juga sebaliknya. Peningkatan hutang ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya tingginya kewajiban perusahaan akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

2.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba, (Kasmir, 2019:135). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Perusahaan yang memperoleh keuntungan cenderung akan membayar porsi keuntungannya lebih besar sebagai dividen. Pihak manajemen akan membayarkan dividen untuk memberikan sinyal mengenai keberhasilan perusahaan dalam pembukuan profit. Sinyal tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar dividen merupakan fungsi dari keuntungan perusahaan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Maula dan Yuniati (2019) menyatakan bahwa, Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sari dan Suryantini (2019) mendefenisikan rasio profitabilitas adalah alat ukur yang digunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan memperoleh laba.

Profitabilitas juga bisa menjadi salah satu indikator yang sangat penting bagi perusahaan karena digunakan untuk mengukur suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas juga sebagai tolak ukur perusahaan untuk mengetahui seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola sumber modal yang berhubungan dengan keuntungan perusahaan. Menurut Sudiartana dan Yudiantara (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan yang didalamnya memanfaatkan modal perusahaan, aset perusahaan, serta tingkatan penjualan agar menghasilkan laba yang nantinya akan menjadi dasar pembagian dividen kepada para pemegang saham. Profitabilitas adalah kemampuan

perusahaan untuk memperoleh laba. Semakin besar profitabilitas, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan, juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen pada suatu perusahaan.

Profitabilitas dapat dihitung dengan *Return On Assets* (ROA). ROA ini menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang dimiliki. Menurut Sugiharto dan Amanah (2020) menyatakan bahwa jika ROA suatu perusahaan tinggi maka tingkat perolehan aset atau laba bersih perusahaan pun ikut tinggi yang didapat dari perputaran total investasi perusahaan, dengan begitu akan menaikkan laba perusahaan dan proporsi pembagian dividen akan ikut meningkat, sehingga hal tersebut diperlukan kestabilan dari tingkat profitabilitas perusahaan. *Return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

2.1.8 Pertumbuhan Perusahaan

Menurut (Kasmir, 2022) pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan bisnis perusahaan baik ukuran maupun kegiatan usahanya secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Pertumbuhan dapat diukur dengan peningkatan penjualan, laba, aset, dan kapitalisasi pasar tahun ke tahun. Damayanti dan Anwar (2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan yang semakin tinggi maka peluang investasi yang dihadapi oleh perusahaan dimasa yang akan datang juga akan

semakin besar. Investor memiliki ketertarikan terhadap perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang sangat tinggi karena dianggap mampu mengelola pemanfaatan aset yang dimilikinya.

Perusahaan akan mengutamakan untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen karena untuk membiayai pertumbuhan di waktu mendatang. Setiap perusahaan selalu menginginkan adanya pertumbuhan bagi perusahaan tersebut di satu pihak dan juga dapat membayarkan dividen kepada para pemegang saham di lain pihak, tetapi kedua tujuan tersebut selalu bertentangan. *Growth* perusahaan akan mempengaruhi besarnya dividen yang dibayarkan perusahaan. Menurut Kasmir (2019) pertumbuhan perusahaan menunjukkan pertumbuhan aset. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan *growth* yang merupakan selisih dari total aset perusahaan. *Growth* menunjukkan pertumbuhan aktiva perusahaan. Aktiva paling sering digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Pertumbuhan aset yang tinggi mencerminkan performa keuangan perusahaan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu melakukan ekspansi dan meningkatkan nilai ekonominya, yang pada akhirnya menghasilkan laba yang lebih besar.

Menurut Nai dkk., (2022) dengan peningkatan aset, perusahaan memiliki kapasitas finansial yang lebih kuat untuk mendistribusikan dividen kepada pemegang saham. Pertumbuhan aset yang stabil juga menandakan bahwa perusahaan tidak hanya mengandalkan laba ditahan untuk pembiayaan, tetapi juga siap membagi keuntungan kepada pemegang saham. Pertumbuhan aset yang tinggi sering kali digunakan sebagai sinyal positif oleh perusahaan kepada investor.

Pembayaran dividen menjadi salah satu cara untuk memperkuat kepercayaan pasar terhadap kemampuan manajerial perusahaan dalam mengelola aset dan keuntungan.

2.1.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan. Secara umum, ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset, penjualan tahunan, jumlah tenaga kerja, dan kapitalisasi pasar (Kasmir, 2022). Tujuan pengukuran ukuran perusahaan antara lain untuk mengetahui skala usaha dan kapasitas produksi perusahaan saat ini, sehingga dapat memproyeksikan prospek pertumbuhan ke depannya. Dengan mengetahui ukuran saat ini, perusahaan dapat merencanakan ekspansi usaha secara tepat (Darmawan, 2021). Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar perusahaan memperoleh sumber dana karena mempunyai akses yang mudah dalam pasar modal (*capital market*), karena kemudahan berhubungan dengan pasar modal maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dana dalam jangka panjang lebih fleksibel sehingga perusahaan dapat mengupayakan untuk melakukan pembayaran dividen yang lebih besar.

Sedangkan perusahaan yang memiliki aset kecil akan cenderung membagikan dividen yang rendah karena laba akan dialokasikan pada laba perusahaan untuk menambah aset perusahaan. Jadi semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi dividen yang dibagikan. Ukuran suatu perusahaan menjadi salah satu faktor penentu bagi investor untuk melakukan investasi. Perusahaan dengan ukuran yang besar, akan lebih mudah masuk pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Begitu juga dengan perusahaan yang baru didirikan, maka akan sulit untuk memasuki pasar modal, hal ini dikarenakan umur perusahaan yang masih baru dan banyak investor belum

percaya kepada perusahaan serta nama perusahaan yang belum banyak dikenal. Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sejauh mana perusahaan akan mampu bertahan dengan keadaan modal yang dimiliki sehingga semakin besar ukuran perusahaan, maka modal yang harus dimiliki juga besar. Ukuran perusahaan merupakan suatu perbandingan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa dilihat dari berbagai macam cara, antara lain seperti total aktiva, nilai pasar saham, jumlah karyawan dan lain-lainnya.

Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga bagian antara lain, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan yang berukuran besar memiliki banyak kelebihan, diantaranya perusahaan tersebut dapat dengan mudahnya mendapatkan dana dari pasar modal. Perusahaan yang berukuran besar juga memiliki akses yang mudah dan luas dalam memperoleh sumber pendanaan dari luar sehingga perusahaan dengan mudah memperoleh pinjaman karena ukuran perusahaan yang besar lebih memiliki kesempatan yang luas dalam memenangkan persaingan atau bertahan lebih lama dalam dunia industri. Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva maupun total penjualan bersih perusahaan tersebut. Semakin besar total aktiva maupun penjualan suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain sebagai pedoman atau acuan yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan

terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu yang dipakai acuan terkait dengan penelitian ini, antara lain:

Maula dan Yuniati (2019), meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari segi sektor perusahaan yang diteliti, jumlah variabel yang diteliti, jumlah sampel dan periode tahun penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Sari dan Suryantini (2019), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Tingkat Pertumbuhan terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, profitabilitas, dan tingkat pertumbuhan

sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sedangkan tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari segi sektor perusahaan yang diteliti, jumlah variabel yang diteliti, jumlah sampel dan periode tahun penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan tingkat pertumbuhan terhadap kebijakan dividen. Selain itu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Ratnasari dan Purnawati (2019), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2012-2014”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan tingkat pertumbuhan perusahaan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Secara Simultan variabel profitabilitas, likuiditas,

tingkat pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari segi sektor perusahaan yang diteliti, jumlah sampel dan periode tahun penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, tingkat pertumbuhan perusahaan, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen. Selain itu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Evant dan Zulvia (2019), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2012-2017”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen sedangkan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Secara simultan variabel profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari segi sektor perusahaan yang diteliti, jumlah sampel dan periode tahun penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang pengaruh profitabilitas, pertumbuhan, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen.

Selain itu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Nurfatma dan Purwohandoko (2019), meneliti tentang “Pengaruh *cash flow*, Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Keuangan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Infrastruktur di Indonesia”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *cash flow*, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen sedangkan *cash flow* dan kinerja perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari segi sektor perusahaan yang diteliti, jumlah variabel yang diteliti, jumlah sampel dan periode tahun penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Selain itu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Aryani dan Fitria (2020), meneliti tentang “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* Selama Periode Tahun 2012-2018”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari segi sektor perusahaan yang diteliti, jumlah variabel yang diteliti, jumlah sampel dan periode tahun penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang pengaruh likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Selain itu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Sudiartana dan Yudiantara (2020), meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2018”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X1) dan profitabilitas (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, likuiditas (X2) dan *leverage* (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari segi sektor perusahaan yang diteliti, jumlah variabel yang diteliti, jumlah sampel dan periode tahun penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas dan *leverage*

terhadap kebijakan dividen. Selain itu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Sugiharto dan Amanah (2020), meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2016-2018”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari segi sektor perusahaan yang diteliti, jumlah variabel yang diteliti, jumlah sampel dan periode tahun penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen. Selain itu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Jayanti dkk (2021), meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear

berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen dan variabel pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari jumlah sampel dan periode tahun penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Angraini dan Sari (2022), meneliti tentang “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2017-2021”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap variabel kebijakan dividen sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari segi sektor perusahaan yang diteliti, jumlah variabel yang diteliti, jumlah sampel dan periode tahun penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap kebijakan

dividen. Selain itu, menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Damayanti dan Anwar (2022), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Keputusan Investasi, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2018-2020”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, keputusan investasi, dan pertumbuhan perusahaan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah *path analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, keputusan investasi, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap variabel kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari segi jumlah variabel yang diteliti, jumlah sampel dan periode tahun penelitian, dan teknik analisis yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang pengaruh profitabilitas, keputusan investasi, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen serta sektor perusahaan yang diteliti dan penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Hidayat dkk., (2022), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen: Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor *Consumer Goods Industry* yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode

purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari jumlah sampel, periode tahun penelitian dan perusahaan yang diteliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. Selain itu, penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Nai dkk., (2022), meneliti tentang “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang BEI 2018-2020”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, struktur kepemilikan, dan pertumbuhan perusahaan sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, struktur kepemilikan, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari jumlah sampel, periode tahun penelitian dan perusahaan yang diteliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. Selain itu, penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Nurmalasari dan Prayoga (2022), meneliti tentang “Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Masa Pandemi Covid-19”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *investment opportunity set*, dan profitabilitas sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah kebijakan dividen. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sementara likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah dari jumlah sampel, periode tahun penelitian dan perusahaan yang diteliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. Selain itu, penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

